

222071200007_AisyahNurWidya_Plagiasi_skripsi

17%
Suspicious
texts



- 6% **Similarities**
0% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned
- 8% **Unrecognized languages (ignored)**
- 11% **Texts potentially generated by AI**

Document name: 222071200007_AisyahNurWidya_Plagiasi_skripsi.docx
Document ID: bfa56133e5b71f5cefff8d7cd926709a04e9b80b
Original document size: 688.48 KB
Author: Aisyah Utami

Submitter: Aisyah Utami
Submission date: 2/2/2026
Upload type: url_submission
analysis end date: 2/2/2026

Number of words: 3,788
Number of characters: 28,824

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST.docx revisi 9-... #14a803 Comes from my database 6 similar sources	5%		Identical words: 5% (205 words)
2	dx.doi.org Gangguan Belajar (Diskalkulia) : Definisi dan Model Intervensi http://dx.doi.org/10.52436/1.jpti.152	1%		Identical words: 1% (42 words)
3	jurnal.mka.fk.unand.ac.id PERUBAHAN NEUROANATOMI SEBAGAI PENYEBAB A... http://jurnal.mka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/download/60/57	1%		Identical words: 1% (44 words)
4	journal.unj.ac.id Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Si... https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/download/58076/20360 2 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (21 words)
5	dx.doi.org Sumber Daya Pendukung Pelaksanaan Kurikulum Untuk Anak Berke... http://dx.doi.org/10.52431/murobbi.v8i2.2770 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (21 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	dx.doi.org Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di Sekolah Dasa... http://dx.doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762	1%		Identical words: 1% (40 words)
2	ijemd.umsida.ac.id Curriculum for Children with Special Needs at Aisiyiah Bust... https://ijemd.umsida.ac.id/index.php/ijemd/article/view/920	< 1%		Identical words: < 1% (15 words)
3	doi.org Strengthening Student Religious Character Education For Students With ... https://doi.org/10.21070/ups.2160	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)
4	doi.org Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia d... https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.87	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://doi.org/10.46306/jas.v1i2>
- <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn>

Points of interest

Learning for Children with Special Needs: Case Study at Muhammadiyah Elementary School 2 Sidoarjo
Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Aisyah Nur Widya Utami¹), Moch.



ignored area

Bahak Udin By Arifin ^{*,2})

¹)Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

²) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*bahak.udin@umsida.
id

Abstract. This study aims to determine the implementation of learning for children with special needs (ABK) at SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, focusing on students with ADHD, dyslexia, dyscalculia, and dysgraphia. Using a descriptive qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the school implements a full inclusive model where ABK and regular students study together. Teachers modify instructional methods, such as using concrete media for dyscalculia and active breaks for ADHD. Key success factors include collaboration between classroom teachers and special assistant teachers (GPK), as well as parental support. However, challenges remain regarding the limited number of expert GPKs, inadequate assistive technology, and rigid curriculum standards. This research suggests that increasing teacher competency and inclusive facilities is essential for optimizing the learning process for special needs students

Keywords - ABK, inclusive education, teacher's role, learning implementation.



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dengan fokus pada siswa penderita ADHD, disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan model inklusi penuh di mana ABK belajar bersama siswa reguler. Guru melakukan modifikasi instruksional, seperti penggunaan media konkret untuk diskalkulia dan jeda aktif untuk ADHD. Faktor kunci keberhasilan meliputi kolaborasi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus (GPK) serta dukungan orang tua. Namun, tantangan masih ditemukan terkait terbatasnya jumlah GPK ahli, fasilitas teknologi asistif yang kurang memadai, dan standar kurikulum yang kaku. Penelitian ini menyarankan peningkatan kompetensi guru dan fasilitas inklusif sangat penting untuk mengoptimalkan proses belajar bagi ABK

Kata Kunci - ABK, pendidikan inklusif, peran guru, implementasi pembelajaran.

I. Pendahuluan

Masalah yang dihadapi anak penyandang disabilitas semakin kompleks seiring dengan meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial. Hal ini dapat terjadi karena cara pandang masyarakat terhadap disabilitas sering kali keliru. Menurut Oliver (1996), permasalahan yang dihadapi anak disabilitas lebih banyak disebabkan oleh lingkungan sosial yang menekan, bukan semata karena kondisi fisik atau mental anak tersebut. Masyarakat sering melihat anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai individu yang lemah dan tidak berguna, bahkan dianggap beban yang memalukan. Tak jarang, anak-anak ini dilarang keluar rumah dan tidak diberikan akses pendidikan yang layak dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan masa depan mereka^[1]. ABK juga sering kali menghadapi berbagai bentuk penolakan dari lingkungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Penolakan ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal membangun rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi. Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek yang sangat krusial bagi ABK, khususnya bagi mereka yang menjalani pendidikan di sekolah inklusif. Sekolah inklusif yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler menuntut adanya kemampuan adaptasi yang baik agar proses pembelajaran dan interaksi sosial dapat berlangsung secara optimal.

Dalam konteks ini, dukungan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu ABK mengembangkan strategi penyesuaian diri yang efektif, guna menciptakan iklim pembelajaran yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik ^[2].

Perbedaan antara sekolah inklusi dengan sekolah biasa adalah jika sekolah biasa hanya menerima siswa reguler maka sekolah inklusi akan menerima siswa berkebutuhan khusus dengan syarat tertentu seperti anak yang mengidap Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Disleksia, Gangguan emosi dan perilaku, Diskalkulia, Disgrafia, serta siswa yang memiliki potensi atau biasa disebut gifted dan juga menerima siswa reguler, agar para siswa yang berkebutuhan khusus dapat bergaul dan bersosialisasi dengan siswa reguler ^[3]. Pada penelitian ini penulis tidak akan meneliti semua jenis ABK yang telah disebutkan tetapi penulis hanya akan meneliti siswa dengan gangguan ADHD, Disleksia, Diskalkulia serta Disgrafia.



jurnal.mka.fk.unand.ac.id | PERUBAHAN NEUROANATOMI SEBAGAI PENYEBAB ADHD

<http://jurnal.mka.fk.unand.ac.id/index.php/art/article/download/60/57>

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan suatu kelainan tingkah laku, dan bersifat heterogen yang ditandai dengan gambaran tidak dapat memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif sehingga menimbulkan gangguan baik secara akademis maupun interaksi sosial. Penyakit ini dimulai dari masa anak dan dapat terus berkembang sampai

dewasa ^[4]. Disleksia merupakan sebuah gangguan dalam proses belajar kebahasaan anak yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami kata atau kalimat, baik dalam menulis, membaca, maupun mengeja. Gangguan disleksia secara umum disebabkan oleh terjadinya gangguan kognitif seseorang, tetapi tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor penunjang lainnya ^[5].

Proses pembelajaran pengidap disleksia seringkali mengalami keterlambatan dalam mengikuti dan memahami proses pembelajaran yang sedang ditempuh. Keterlambatan yang lazim terjadi tersebut dapat berimplikasi terhadap timbulnya stigma negatif, baik dari orang tua maupun tenaga pengajar, pengidap disleksia yang belum memahami sepenuhnya gangguan yang dialami oleh pengidap tersebut. Stigma negatif yang timbul tersebut tidak hanya berakibat pada semakin sulitnya memahami pembelajaran, melainkan juga terhadap kondisi mental anak pada umumnya yang akan menjadi pesimis terhadap dirinya sendiri ^[6].



dx.doi.org | Konseling Kelompok Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di Sekolah Dasar Inklusi

<http://dx.doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762>

Diskalkulia dapat juga disebut sebagai mathematic disorder atau develop mental

arithmetic disorder. Diskalkulia diestimasi mempengaruhi 3% sampai 14% anak usia sekolah, Diskalkulia menggambarkan anak-anak dengan kekurangan kemampuan aritmatika. Dalam hal ini dapat mengalami masalah dengan memahami istilah matematika dasar atau operasi hitung seperti penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol matematika atau tabel perkalian

[7]. Pada anak-anak, umumnya kesulitan ini terjadi pada saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan menulis biasanya menjadi problem utama dalam rangkaian gangguan belajar, terutama pada anak yang berada di tingkat SD. Oleh sebab itu anak Disgrafia sangat membutuhkan penanganan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan penanganan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana, anak-anak sulit untuk menulis mengekspresikan kata-kata dengan baik [8]. Implementasi berasal dari kata "to implement" yang artinya mengimplementasikan. Arti implementasi adalah kegiatan yang dilaksanakan melalui perencanaan dan mengacu pada aturan tertentu agar mencapai tujuan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Jadi, implementasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Jika penerapan dilaksanakan sesuai dengan rencana sebelumnya maka hasil implementasi akan maksimal [9]. Disisi lain terdapat pula sekolah-sekolah inklusi yang telah mengimplementasikan sekolah inklusi secara optional. Beberapa sekolah umum telah membuka kelas inklusi dengan didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu ABK dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum yang telah disediakan [10], metode pembelajaran telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan para siswa, serta melakukan pendekatan individual terhadap siswa agar dapat memastikan bahwa anak tersebut memiliki kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, hal ini menunjukkan bahwa dengan komitmen dan dukungan yang tepat maka kelas inklusi dapat diimplementasikan dengan sangat efektif.



Seiring dengan berjalannya waktu penyenggaraan sekolah inklusi itu menimbulkan beberapa tantangan [11]. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Banyak guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengelola kelas inklusif, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar, juga menjadi hambatan signifikan.

Resistensi dari orang tua siswa dan stigma sosial terhadap ABK menambah kompleksitas dalam penerapan pendidikan inklusi [12]. Setelah Peneliti meneliti dan mengumpulkan data di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo tersebut ditemukan bahwa disana terdapat beberapa siswa yang berkebutuhan khusus dengan gangguan ADHD,



Disleksia, Diskalkulia dan juga Disgrafia,

meskipun demikian sekolah tersebut juga menerima siswa reguler yang tidak menyandang disabilitas atau anak normal sehingga sekolah ini bisa disebut dengan sekolah berbasis inklusi.



Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks sekolah inklusif. Fokus utama penelitian mencakup bagaimana peran guru, sekolah, orang tua, serta lingkungan dalam mendukung proses belajar ABK. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran sekolah inklusif serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi pelajaran yang efektif dan inklusif bagi ABK, serta mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan yang setara dan adil bagi semua anak tanpa terkecuali dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi anak yang tertinggal hanya karena perbedaan kondisi fisik atau mental yang dimilikinya. Penelitian ini juga difokuskan untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dan bagaimana pemecahan masalah belajar anak berkebutuhan khusus. Aspek yang diteliti meliputi strategi pembelajaran, peran guru pendamping khusus, dukungan orang tua, serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini tidak mencakup seluruh jenis ABK, melainkan hanya yang sesuai dengan konteks lapangan tempat peneliti melakukan penelitian yaitu anak dengan gangguan ADHD,



Disleksia, Diskalkulia dan juga Disgrafia.

II. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif [13], yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran yang digunakan untuk anak ABK di sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2014), studi literatur tidak hanya bertujuan untuk menemukan apa yang telah diketahui tentang suatu topik, tetapi juga untuk mengidentifikasi gap pengetahuan yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih luas mengenai berbagai teori [14], sehingga tidak dapat dijelaskan menggunakan angka-angka dan perhitungan karena penelitian ini hanya bisa dijabarkan melalui pendekatan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Menurut Convelo dkk. (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengukur perilaku manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan deskripsi, ilustrasi, atau lukisan yang akurat, faktual, dan berdasarkan fakta atau fenomena yang diteliti [15]. Untuk Observasi akan dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, kemudian melakukan wawancara kepada para guru, wali murid serta teman sekelas yang tidak menyandang disabilitas atau tidak termasuk anak ABK, yang terakhir pengumpulan dokumentasi seperti RPP, LKPD anak, dan juga beberapa catatan lain yang akan mendukung penelitian.

□

Gambar 1. Prosedur analisis data Miles & Huberman (1992)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data Miles & Huberman seperti pada gambar 1. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut; pertama dengan pengumpulan data,

peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua reduksi data, peneliti memilah data dari rumusan masalah yang telah dibuat dan dibandingkan dengan pengamatan menggunakan triangulasi data. Ketiga penyajian data, peneliti menyajikan data dari rumusan masalah yang sudah dibandingkan. Keempat penarikan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan dari data yang sudah sesuai

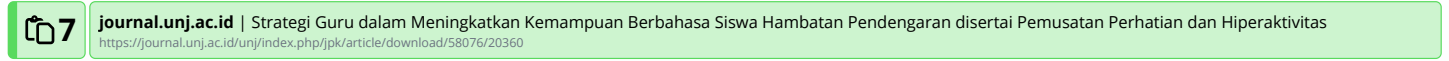
III. Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

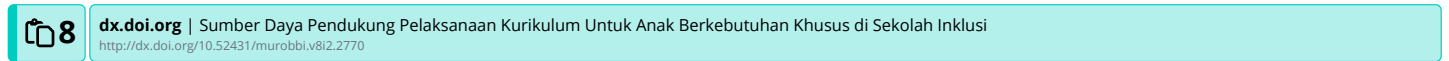


Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus



di



SD Muhammadiyah

2 Sidoarjo dilakukan dengan pendekatan pembelajaran inklusif, di mana ABK belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas.



Sekolah tidak memisahkan ABK ke dalam kelas khusus, melainkan memasukkannya dalam satu kelas dengan siswa reguler dan juga memberikan layanan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dalam praktiknya, guru kelas melakukan modifikasi pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Modifikasi tersebut meliputi penyederhanaan materi, penyesuaian metode pembelajaran, serta pemberian waktu tambahan bagi ABK dalam menyelesaikan tugas.

Langkah modifikasi ini sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa efektivitas sekolah inklusif sangat bergantung pada fleksibilitas kurikulum dan kemampuan adaptasi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua jenis hambatan siswa [16]. Di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, guru kelas berperan aktif sebagai fasilitator yang menjembatani perbedaan kemampuan akademik antar siswa.

Gambar 2. Foto RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk siswa dengan ADHD, guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik ringan dan variasi metode agar siswa tidak mudah kehilangan fokus. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menekankan bahwa manajemen kelas untuk siswa ADHD memerlukan "active breaks" atau jeda aktif untuk menyalurkan energi berlebih siswa agar tetap dapat mengikuti instruksi kognitif dengan baik [17].

Sementara itu, bagi siswa dengan disleksia dan disgrafia, guru memberikan toleransi dalam aspek membaca dan menulis, seperti membolehkan siswa menjawab secara lisan atau menggunakan bantuan visual. Pendekatan ini merupakan bentuk akomodasi yang dianjurkan dalam literatur pendidikan modern, di mana evaluasi hasil belajar tidak harus terpaku pada output tertulis, melainkan pada pemahaman substansi materi [18]

Guru juga menekankan penggunaan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika guna membantu pemahaman konsep bilangan dan operasi hitung pada siswa diskalkulia. Strategi penggunaan media manipulatif ini terbukti signifikan dalam meningkatkan literasi numerasi ABK. Sebagaimana dijelaskan oleh peneliti terdahulu [19], bahwa visualisasi objek matematika dari konkret ke abstrak membantu siswa dengan hambatan kognitif dalam membangun struktur logika matematika yang lebih kokoh. Selain modifikasi instruksional, dukungan lingkungan sosial di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo juga terlihat dari adanya kolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus serta komunikasi rutin dengan orang tua, yang merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Gambar 3. Hasil Wawancara Guru Pengajar

B. Pemecahan Masalah Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pemecahan masalah dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus salah satunya melalui peran guru, Karena disini Guru berperan sebagai komponen penting jika keberhasilan pendidikan masih terletak pada cara guru berkomunikasi dan mengelola informasi. Selain itu, guru hendaknya mengetahui kondisi siswanya dan hasil belajar siswanya sebagai acuan untuk kedepannya, untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan dan apakah dapat diperbaiki [20]. Di dalam sekolah Inklusif memiliki dua Guru yaitu Guru Kelas dan juga Guru Pendamping. Guru kelas dan Guru Pendamping khusus (GPK) yang memainkan peran penting dalam pembelajaran inklusif. Data wawancara menunjukkan bahwa GPK tidak hanya membantu siswa ABK secara individual, tetapi juga berkolaborasi dengan guru kelas untuk merencanakan kegiatan belajar yang responsif kebutuhan anak. Sinergi ini sangat krusial; sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu, bahwa kolaborasi antara guru reguler dan GPK dalam merancang kurikulum adaptif merupakan penentu utama efektivitas inklusi agar siswa ABK tidak merasa terisolasi secara instruksional di dalam kelas [21].

Pola komunikasi guru dan siswa mengenai disiplin belajar menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yaitu Komunikasi sebagai tindakan atau komunikasi satu arah, dimana guru memberikan materi tindakan dan menerima tindakan [22]. Guru juga menerapkan manajemen kelas yang fleksibel, memberikan penguatan positif, serta memodifikasi instruksi sesuai kemampuan peserta didik. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru dengan strategi adaptif, intensive mentoring, dan penyesuaian instruksi dapat meningkatkan efektivitas proses belajar untuk ABK [23].

Dalam menangani dinamika kelas, guru di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan iklim sosial yang suportif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa manajemen kelas yang inklusif memerlukan kemampuan guru untuk melakukan intensive mentoring dan penyesuaian lingkungan belajar secara real-time guna menjaga fokus siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki hambatan atensi seperti ADHD [24].

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam memberikan penguatan positif (reward) terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan hambatan belajar spesifik seperti disleksia atau diskalkulia. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan motivasi dari guru dapat mengurangi kecemasan belajar pada siswa ABK. Dengan demikian, peran guru di sekolah ini telah melampaui sekadar penyampaian materi, melainkan menjadi perancang pengalaman belajar yang adaptif dan inklusif yang secara signifikan meningkatkan efektivitas proses belajar bagi ABK [25].



□

□

□

□

□

□

Gambar 4.

Foto LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik

LKPD digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran siswa. Selain itu, guru juga menyiapkan program remedial bagi peserta didik dan Pada waktu tersebut, guru memberikan treatment remedial kepada siswa reguler maupun siswa ABK [26]. Peran orangtua dalam penelitian ini memegang peranan yang sangat besar terhadap bagaimana orangtua dalam memahami pendidikan inklusi, dengan peran orangtua diharapkan dapat memberikan dampak dan efektivitas perkembangan baik di segi sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah reguler [27], sehingga Orang tua ABK aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui komunikasi rutin dengan guru, laporan perkembangan belajar, serta kolaborasi dalam mendukung pembelajaran di rumah. Lingkungan sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas yang ramah ABK (misalnya area tenang untuk anak dengan konsentrasi rendah), serta penyelenggaraan workshop pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai karakteristik ABK. Dukungan seperti ini selaras dengan temuan literatur yang menyatakan bahwa kolaborasi guru-orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif [28]. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala utama: Keterbatasan Tenaga Ahli dan GPK yang memiliki pelatihan khusus untuk menangani ABK menyebabkan beban kerja guru menjadi lebih berat, Kurikulum standar yang kurang fleksibel untuk kebutuhan individual ABK, Terbatasnya fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi asistif. Perbedaan kemampuan siswa yang signifikan dalam satu kelas heterogen menyebabkan guru perlu waktu ekstra dalam penyusunan strategi pembelajaran. Temuan ini memperkuat temuan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa sekolah inklusif sering kali mengalami hambatan berupa sumber daya, pelatihan, dan fasilitas yang memadai [29].

□

Gambar 5. Hasil Wawancara

VII. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo dilakukan melalui model inklusi penuh, di mana siswa dengan gangguan ADHD, disleksia, diskalkulia, dan disgrafia belajar bersama siswa reguler tanpa pemisahan kelas. Strategi utama yang ditemukan adalah modifikasi instruksional yang adaptif, seperti penggunaan media konkret untuk hambatan numerasi, pemberian jeda aktif bagi siswa ADHD, serta fleksibilitas evaluasi lisan bagi siswa dengan hambatan menulis. Keberhasilan sistem ini sangat ditentukan oleh sinergi kolaboratif antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) serta dukungan komunikasi intensif dari orang tua. Meskipun telah berjalan secara optimal sebagai fasilitator, tantangan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan jumlah tenaga ahli GPK, fasilitas teknologi asistif yang belum memadai, serta tuntutan kurikulum standar yang kurang fleksibel bagi kebutuhan individual siswa. Sebagai langkah pengembangan ke depan, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus serta peningkatan fasilitas fisik dan alat bantu belajar yang lebih inklusif guna mendukung efektivitas pembelajaran yang lebih merata.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini Peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar- besarnya



revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST.docx | revisi 9-12-2025-SITI KHUSNIAH_ARTIKEL SEMPRO_LAST

Comes from my database

kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang telah memberikan fasilitas yang cukup untuk mahasiswanya serta SD Muhammadiyah dua Sidoarjo atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Tanpa dukungan, Kerjasama dan fasilitas yang disediakan, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, bantuan serta dukungan yang diberikan oleh semua pihak. Semoga artikel ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan

masyarakat.

Referensi

[1]A.



ignored area

Jauhari,

"Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas,

JTIMAIYA J. Soc. Sci. Teach., vol. 1, no. 1,

2017, doi: 10.21043/ji.v1i1.3099.

[2]A. Wandari, U. Azmi, J. Safitri, and R.

Fauzia, "Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMPN 23 Banjarmasin (Studi Fenomenologi ABK Yang Bersekolah Bersama Siswa Normal) Self-Adjustment of Children With Special Needs In Inclusive School Of SMPN 23 Banjarmasin (Phenomenologi," vol. 4, no. April, pp. 1-9, 2021, doi: 10.20527/kognisia.2021.04.001.

[3]S. Pengetahuan, "Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam,"



“Perubahan Neuroanatomi sebagai Penyebab ADHD,”



Maj. Kedokt. Andalas, vol. 33, no. 2, pp. 179–187, 2009.
[5]T. T. Aristianti, E. Faatinisa, and Y. N. Annisa, “Jurnal Anak Bangsa,

” J. Ilm. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 1, no. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i2>



p-ISSN, pp. 121–240, 2022.
[6]N. Haifa, A. Mulyadiprana, and R.

Respati, “Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia,” PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik.



Guru Sekol. Dasar, vol. 7, no. 2, pp. 21–32, 2020, doi: [10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035](https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035).
[7]S. D. Fakhriya,

“Gangguan Belajar (Diskalkulia): Definisi dan Model Intervensi,” J. Pendidik. dan Teknol. Indones.



, vol. 2, no. 3, pp. 115–119, 2022, doi: [10.52436/1.jpti.152](https://doi.org/10.52436/1.jpti.152).
[8]R. Adolph,

“Pengertian Gisgrafia dan Implementasi pembelajarannya,”

pp. 1–23, 2016.
[9]D. Rika Widianita,

“Pengertian Implementasi dan Penerapannya,”



AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam, vol. VIII, no. 1, pp. 1–19, 2023.
[10]T. Susanti and N. I. Herawati,

“Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Badung Barat,” J. Pendidik. Inklusi Citra Bakti, vol. 2, no. 1, pp. 64–74, 2024.

[11]D. W. Pratiwi, “Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi,”



vol. 8, no. 1, pp. 189–197, 2025, doi: [10.31004/aulad.v8i1.954](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954).
[12]Q. A. Salma and F. Najibah,

“Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah,” no. 2, pp. 1–20, 2025.

[13]M. Wika, “Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif Terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke,” vol. 4, no. 1, pp. 89–96, 2025.

[14]M. Wulandari, T. Novriyanti, and Y. R. Widjaja, “Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Efisiensi Pelayanan Pasien di Rumah Sakit: Studi Kasus Pendekatan Kualitatif,”



vol. 5, pp. 1451–1462, 2025.
[15]L. Anggraeni, M. Gumanti,

and S. Astuti, “Pengelolaan Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Pringsewu,”



vol. 5, pp. 237–246, 2025.
[16]T. K. Aulia and E. T. Andaryani,

“Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri,”



vol. 8, no. April, pp. 4277–4281, 2025.
[17]M. U. & S. . S. (2025),

vol. 4, no. 3, pp. 5866-5877, 2025.
[18]S. Nurfadhillah, A. I. Asfari, D. Anggraeny, N. N.

Sari, and V. Ananda, "ANALISIS



ignored area

MODEL PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK DISLEKSIA DAN DISGRAFIA DI SEKOLAH

INKLUSI SDN MERUYA SELATAN 06 PAGI,"



vol. 2, pp. 43-52, 2022.
[19]P. Model, P. Picture, P. U. Meningkatkan,

and P. R. Hilir, "Jurnal Pendidikan dan Konseling,"



vol. 4, pp. 1453-1457, 2022.
[20]D. N. L. Moch. Bahak Udin By Arifin,

"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 4 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA," vol. 07, pp. 1031-1042, 2022.

[21]Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn>," vol. 6, no. 3, pp. 131-140, 2025.

[22]R. Y. Maryanti, M. Bahak, and U. By, "Analysis of Communication Patterns between Teachers and Students on the Learning Discipline of Madrasah Ibtida' iyah Students Analisis Pola Komunikasi Guru dan Siswa Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Ibtida' iyah,"



pp. 1-16.
[23]Z. D. Salwa Dwi Tarishah1,

Noviatul Hikmah2, "STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR," vol. 10, 2025.

[24]P. Materi and S. Di, "Keyword: Problem Based Learning, STEM, Problem Solving, SPLTV," vol. 11, no. 1, pp. 61-69, 2024.

[25]D. A. N. S. Adaptif, "Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi EVALUASI PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH INKLUSIF BERBASIS TEKNOLOGI: TINJAUAN LITERATUR ATAS KOMPETENSI DIGITAL , TANTANGAN Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi," vol. 9, no. 3, pp. 1-14, 2025.



[26]H. Sa, M. Bahak, and U. By,

"Student Worksheets As An Evaluation Of Learning For Students : Study Analysis Of Slow Learner Students In Primary School Lembar Kerja Peserta Didik Sebagai Evaluasi Pembelajaran Bagi Siswa : Analisis Studi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar," pp. 1-9, 2003.

[27]F. Fitriani, N. Kurniati, and D. Yusuf, "Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi,"



vol. 10, no. 20, pp. 417-426, 2024.
[28]S. D. Permata, P. Guru, S. Dasar, and U. N. Malang,

"JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti,"

vol. 3, pp. 33-41, 2025.
[29]P. Inklusif, D. I. Sekolah, and D.

Tantangan, "IDENTIFIKASI , DAN DUKUNGAN FASILITAS UNTUK ANAK,"



vol. 5, no. 2, pp. 1413-1420, 2025.



ignored area

nt;
The author declares
that the research
was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.